

**ANALISIS PERMINTAAN SEMBAKO  
DI BULAN SUCI RAMADHAN  
(Studi Kasus di Pasar Baru Cikatomas 2022-2024)**

**Dede Aji Mardani<sup>1</sup>, Novia Tia Tanjung<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Ekonomi Syariah-Institut Agama Islam Tasikmalaya  
[dedeaji@iaitasik.ac.id](mailto:dedeaji@iaitasik.ac.id)<sup>1</sup>[noviatia.31@gmail.com](mailto:noviatia.31@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui analisis permintaan sembako di bulan suci ramadhan (Studi Kasus di Pasar Baru Cikatomas 2022-2024). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah pedagang pasar di Cikatomas. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball Sampling*, Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kenaikan harga sembako selama bulan Ramadhan, dengan fokus pada peningkatan permintaan musiman. Penelitian ini menemukan bahwa lonjakan harga disebabkan oleh tradisi persiapan hidangan spesial, peningkatan pendapatan, serta faktor-faktor lain seperti biaya produksi dan distribusi serta kebijakan impor. Setelah periode puncak permintaan, harga cenderung stabil atau menurun. Perubahan pola konsumsi dan nilai budaya juga mempengaruhi dinamika harga sembako, di mana konsumen cenderung membeli bahan makanan berkualitas tinggi selama bulan suci meskipun harganya meningkat. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti spekulasi harga oleh pedagang besar dan peningkatan konsumsi daging ayam serta telur turut menyumbang terhadap lonjakan harga. Temuan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial memengaruhi pola konsumsi dan harga sembako selama periode-periode khusus ini, serta memberikan wawasan tentang bagaimana fluktuasi harga dapat dikelola dengan mempertimbangkan faktor musiman, produksi, dan distribusi.

**Kata Kunci :** Pola Konsumsi, Bulan Ramadhan, Pedagang

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the analysis of basic food demand in the holy month of Ramadhan (Case Study at Baru Market Cikatomas 2022-2024). The method used is qualitative research. The sample in this study were market traders in Cikatomas. The sampling technique used Snowball Sampling technique, This study explores the factors that cause the increase in basic food prices during the month of Ramadhan, focusing on the seasonal increase in demand. The study found that price spikes are caused by the tradition of preparing special dishes, increased income, as well as other factors such as production and distribution costs and import policies. After periods of peak demand, prices tend to stabilize or decline. Changes in consumption patterns and cultural values also affect the price dynamics of groceries, with consumers tending to buy high-quality foodstuffs during the holy month despite the increased prices. The study identified that factors such as price speculation by large traders and increased consumption of chicken meat and eggs contributed to the price spike. The findings illustrate how cultural and social values influence consumption patterns and prices of basic food items during these special periods, and provide insights into how price fluctuations can be managed by considering seasonality, production and distribution factors.*

**Keywords:** Consumption Patterns, Ramadhan, Traders

## Pendahuluan

Bulan Ramadhan merupakan waktu yang diwajibkan bagi umat Islam untuk berpuasa, dan selama bulan ini, mereka diharapkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah mereka. Dari sudut pandang ekonomi, perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah membawa perubahan yang besar terhadap sektor bisnis yang sejalan dengan bulan Ramadhan membawa keuntungan yang signifikan bagi banyak pedagang (Mardani & Priani, 2023). Pedagang yang biasanya terlibat dalam usaha mikro, kecil, dan menengah serta masyarakat umum dan mahasiswa yang menjadi pedagang dadakan, memanfaatkan bulan ini untuk berjualan. Mereka menjual berbagai produk seperti kuliner khas Ramadhan, pakaian muslim, sembako, dan berbagai produk lainnya. Kehadiran pedagang yang menawarkan kebutuhan khas Ramadhan, khususnya penjual ta'jil, menciptakan hubungan simbiosis mutualisme antara pembeli dan pedagang. Pembeli, yang sering kali sibuk dan tidak sempat menyiapkan makanan dan minuman untuk berbuka puasa, dapat membeli ta'jil saat pulang kerja atau menjelang waktu berbuka puasa. Sementara itu, para pedagang mendapatkan keuntungan dari peningkatan jumlah pembeli selama bulan Ramadhan (Abdullah & Abdurrahman, 2006).

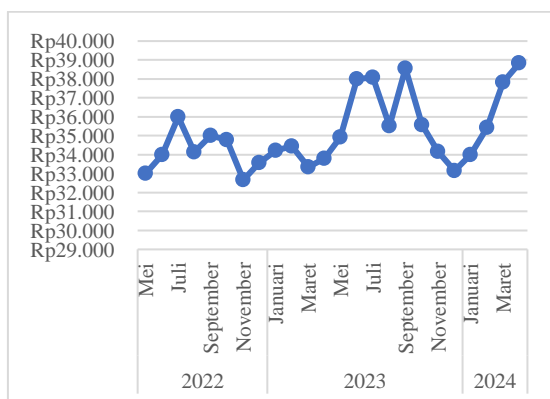
Hakikatnya, umat Islam diharapkan untuk fokus pada ibadah dan mengurangi konsumsi makanan dan minuman selama bulan Ramadhan. Namun, kenyataannya, kebutuhan dan konsumsi justru meningkat selama bulan

ini. Dampaknya, biaya hidup pun membengkak, yang disebabkan oleh kenaikan harga barang yang memang menjadi kebiasaan menjelang bulan Ramadhan. Banyak ibu rumah tangga yang mengeluh karena harga kebutuhan pokok naik, sementara konsumsi, meskipun di bulan puasa, tidak berkurang dan bahkan cenderung meningkat. Dampak negatif lainnya adalah ibu rumah tangga harus menyiapkan menu berbuka puasa dan sahur yang lebih bervariasi untuk menarik selera makan anggota keluarga, yang tentu saja membutuhkan biaya tambahan. Para pedagang juga menghadapi tantangan dalam menyiapkan barang dagangan mereka. Menu yang ditawarkan harus menarik dan segar, sehingga mereka harus mengatur waktu produksi dengan baik untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga.

Meskipun ada dampak negatif, bulan Ramadhan juga membawa dampak positif, terutama bagi para pedagang yang menjual sembako, pakaian, dan produk lainnya. Sifat boros yang sering kali muncul di masyarakat justru memberikan keuntungan bagi para pedagang, yang bisa meningkatkan omset mereka. Berdasarkan teori ekonomi yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno (1994), harga barang akan naik ketika permintaan meningkat tetapi penawaran tetap dalam jumlah yang terbatas. Teori ini sering dimanfaatkan oleh pedagang yang menimbun barang-barang hingga bulan Ramadhan untuk dijual dengan harga lebih tinggi. Meningkatnya kebutuhan dan konsumsi selama bulan Ramadhan dimanfaatkan

oleh para pedagang untuk meningkatkan omset mereka. Bahkan, jauh-jauh hari sebelum bulan puasa, mereka sudah banyak menyetok barang untuk mengantisipasi kelangkaan barang atau kenaikan harga barang.

Tingkat konsumsi masyarakat akan semakin meningkat menjelang lebaran. Masyarakat tidak hanya disibukkan dengan urusan ta'jil untuk berbuka puasa, tetapi juga disibukkan dengan berbagai pernik-pernik kebutuhan lebaran seperti baju lebaran dan kue lebaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana peran para pedagang dan bagaimana dampak positif serta dampak negatif yang muncul menjelang dan selama bulan suci Ramadhan.



Harga Daging Ayam di Pasar Baru Cikatomas

Grafik harga daging ayam di Pasar Baru Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, menunjukkan tren fluktuasi yang signifikan dari Mei 2022 hingga April 2024 (Silinda, 2024). Kenaikan harga yang mencolok terjadi selama bulan Ramadhan, yang diperkirakan berlangsung dari awal April hingga awal Mei 2022, akhir Maret hingga akhir April 2023, dan awal Maret

hingga awal April 2024. Pada setiap periode Ramadhan, terlihat bahwa harga daging ayam meningkat tajam. Misalnya, pada Ramadhan 2022, harga naik dari sekitar Rp32,000 pada April menjadi sekitar Rp34,000 pada Mei. Pada Ramadhan 2023, harga melonjak dari sekitar Rp33,000 pada Februari menjadi sekitar Rp38,000 pada April. Demikian pula, pada Ramadhan 2024, harga meningkat secara bertahap dari sekitar Rp34,000 pada Februari hingga mencapai sekitar Rp39,000 pada April. Kenaikan harga ini mencerminkan peningkatan permintaan selama Ramadhan, di mana banyak orang membeli lebih banyak daging ayam untuk persiapan sahur, berbuka puasa, dan perayaan Idul Fitri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti "Analisis Permintaan Sembako Di Bulan Suci Ramadhan, Kabupaten Tasikmalaya." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran bulan Ramadhan dalam meningkatkan ekonomi di daerah tersebut, serta dampak positif dan negatif yang dialami oleh masyarakat dan para pedagang selama bulan suci ini.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena permintaan sembako selama bulan suci Ramadhan di Pasar Baru Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian berlangsung dari tanggal 24 Februari hingga 23 Maret 2024. Subjek penelitian adalah pedagang di pasar tersebut, dipilih menggunakan

teknik snowball sampling hingga mencapai tingkat redundansi data (Nasution, 2000). Objek penelitian ini adalah perubahan pola konsumsi masyarakat selama Ramadhan dan dampaknya terhadap pedagang (Nasution, 2000). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati cara pedagang melayani pembeli dan jumlah pembeli yang berbelanja selama bulan Ramadhan (Masri & Sofian, 1989), sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari para pedagang mengenai pengetahuan, pengalaman, dan harapan mereka.

### **Pembahasan**

#### **A. Analisis Pola Permintaan Sembako Pada Bulan Suci Ramadhan Di Pasar Baru Cikatomas**

Menjelang dan selama bulan Ramadhan, permintaan sembako seperti beras, gula, dan minyak goreng mengalami peningkatan yang signifikan. Ibu A mengemukakan bahwa fenomena ini disebabkan oleh perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung membeli bahan makanan dalam jumlah besar untuk persiapan buka puasa dan sahur. Tradisi berbuka puasa bersama keluarga dan teman-teman, yang merupakan bagian integral dari bulan suci ini, juga mendorong masyarakat untuk membeli lebih banyak bahan makanan. Selain itu, banyak orang yang menyiapkan berbagai hidangan khas Ramadhan dan Lebaran yang memerlukan bahan-bahan tersebut. Misalnya, kue-kue kering dan manisan khas Lebaran memerlukan bahan dasar

seperti gula dan tepung dalam jumlah besar. Faktor-faktor ini secara kolektif menyebabkan lonjakan permintaan sembako selama periode ini.

Perubahan pola konsumsi yang terjadi selama Ramadhan tidak hanya terbatas pada kuantitas makanan yang dikonsumsi, tetapi juga pada jenis dan kualitas makanan. Wahyudi et al. (2023), dalam Jurnal Ekonomi, menyoroti bahwa meskipun jumlah makanan yang dikonsumsi mungkin berkurang dari tiga kali makan sehari menjadi dua, variasi dan konten makanan justru meningkat. Hal ini mengakibatkan biaya makanan yang lebih tinggi dan konsumsi yang lebih besar. Wahyudi menekankan bahwa perubahan ini mencakup kualitas dan jenis makanan yang lebih beragam, seperti makanan yang lebih bergizi dan lebih kaya rasa. Oleh karena itu, meskipun frekuensi makan berkurang, pengeluaran untuk makanan cenderung meningkat karena masyarakat ingin menikmati hidangan yang lebih spesial selama bulan suci ini.

Selanjutnya, Bapak B menyatakan: "Permintaan sembako selalu tinggi menjelang Ramadhan karena masyarakat mulai mempersiapkan persediaan untuk puasa dan Lebaran. Tradisi menyambut bulan suci dengan hidangan-hidangan spesial membuat permintaan sembako seperti beras dan gula melonjak. Selain itu, peningkatan pendapatan konsumen menjelang bulan Ramadhan dan Lebaran, seperti tunjangan hari raya (THR), juga mendorong daya beli masyarakat sehingga mereka membeli lebih banyak sembako." Peningkatan ini tidak hanya terjadi di pasar tradisional,

tetapi juga di supermarket dan toko bahan makanan modern. Berbagai promosi yang ditawarkan oleh penjual juga menarik minat konsumen untuk membeli dalam jumlah besar, menambah alasan mengapa permintaan sembako melonjak menjelang bulan suci ini.

Menurut Mangeswuri (2023), masyarakat Muslim lebih konsumtif pada bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan, terutama untuk sahur dan berbuka puasa. Mangeswuri menyebutkan bahwa pola konsumsi yang berubah selama Ramadhan, di mana makanan harus disiapkan untuk sahur sebelum fajar dan untuk berbuka puasa setelah matahari terbenam, membuat masyarakat cenderung membeli bahan makanan dalam jumlah besar. Kebutuhan untuk memastikan ketersediaan makanan selama waktu-waktu khusus ini mendorong masyarakat untuk melakukan pembelian dalam skala yang lebih besar dibandingkan dengan bulan-bulan biasa. Selain itu, acara-acara seperti buka puasa bersama keluarga, teman, dan komunitas juga memerlukan persiapan makanan yang lebih banyak dan lebih variatif.

Selain itu, Mutia (2020) berpendapat bahwa konsumsi suatu barang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar atau banyak pula barang yang dibeli. Pendapat ini didukung oleh fenomena yang terjadi selama Ramadhan, di mana banyak perusahaan memberikan tunjangan hari raya (THR) kepada karyawan mereka. Peningkatan pendapatan sementara ini mendorong masyarakat untuk

berbelanja lebih banyak, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk persiapan menyambut Lebaran. Dengan adanya THR, daya beli masyarakat meningkat, memungkinkan mereka untuk membeli sembako dan kebutuhan lainnya dalam jumlah yang lebih besar.

Penjelasan Pak B mengenai tunjangan hari raya (THR) juga mendukung pendapat Mutia bahwa pendapatan yang lebih tinggi mendorong peningkatan konsumsi. Penerimaan THR sebelum Ramadhan memberikan masyarakat kesempatan untuk mempersiapkan bulan puasa dengan lebih baik, termasuk membeli bahan makanan yang lebih berkualitas dan dalam jumlah yang lebih banyak. THR juga memungkinkan keluarga untuk membeli barang-barang yang biasanya tidak dibeli selama bulan-bulan biasa, seperti daging segar, ikan, dan buah-buahan yang lebih mahal. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan tambahan dari THR secara langsung mempengaruhi peningkatan konsumsi sembako dan kebutuhan lainnya.

Pedagang sembako selanjutnya Ibu D mengungkapkan: "Setiap tahun, permintaan sembako meningkat selama bulan Ramadhan. Ini disebabkan oleh permintaan musiman yang selalu tinggi menjelang hari raya. Konsumen membeli lebih banyak untuk memastikan mereka memiliki persediaan yang cukup untuk sebulan penuh, termasuk untuk persiapan Lebaran. Selain itu, tradisi membuat kue dan hidangan spesial untuk berbuka puasa dan Lebaran juga mendorong kenaikan permintaan bahan-bahan pokok." Peningkatan permintaan ini tidak hanya terjadi pada bahan

makanan pokok seperti beras, gula, dan minyak goreng, tetapi juga pada bahan-bahan khusus yang digunakan untuk membuat kue dan hidangan khas Ramadhan. Misalnya, tepung, mentega, dan berbagai jenis kacang-kacangan menjadi sangat dicari selama periode ini.

Menurut Harliadi (2023), tradisi dan ritual seperti mempersiapkan hampers, menjaga kesehatan selama berpuasa, dan membeli baju baru untuk Hari Raya Idul Fitri menjadi pendorong utama pola belanja ini. Hampers atau bingkisan yang diberikan kepada keluarga dan teman-teman sering kali berisi makanan dan minuman, yang berarti permintaan untuk bahan-bahan makanan meningkat. Selain itu, menjaga kesehatan selama berpuasa juga berarti masyarakat cenderung membeli makanan yang lebih sehat dan bergizi, yang dapat meningkatkan permintaan untuk sayuran, buah-buahan, dan produk-produk kesehatan lainnya. Tradisi membeli baju baru untuk Hari Raya Idul Fitri juga meningkatkan pengeluaran rumah tangga secara keseluruhan, mencerminkan peningkatan konsumsi selama bulan suci.

Selain itu, zakat fitrah yang wajib diberikan pada bulan Ramadhan juga mempengaruhi pola pengeluaran masyarakat. Zakat fitrah biasanya diberikan dalam bentuk bahan makanan pokok seperti beras, yang berarti masyarakat perlu membeli lebih banyak bahan makanan untuk memenuhi kewajiban ini. Zakat fitrah tidak hanya meningkatkan permintaan bahan makanan, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat yang

menerima zakat. Dengan adanya zakat fitrah, mereka yang kurang mampu dapat merasakan kebahagiaan dan kecukupan selama Ramadhan dan Lebaran, sehingga tradisi ini juga berperan dalam peningkatan permintaan sembako. Sejalan dengan Mardani (2020), Zakat merupakan salah satu instrumen dalam mengatasi kemiskinan dan kesenjangan antara yang kaya dan miskin, membuka lapangan kerja, memberikan penambahan konsumsi, dan memberdayakan masyarakat secara produktif.

#### B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Harga Sembako

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu D, "Sebagai pedagang sembako, saya melihat kenaikan harga selama bulan Ramadhan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada peningkatan permintaan yang signifikan karena orang-orang membeli lebih banyak beras, gula, minyak goreng, dan kebutuhan pokok lainnya untuk persiapan sahur dan berbuka puasa. Selain itu, kami juga menghadapi masalah distribusi karena beberapa pemasok menaikkan harga dengan alasan kenaikan biaya transportasi dan tenaga kerja. Bahkan, ada juga spekulasi harga dari pedagang besar yang menahan stok barang agar bisa dijual dengan harga lebih tinggi menjelang hari raya." Faktor-faktor ini mencerminkan kompleksitas dinamika pasar selama bulan suci ini, di mana permintaan konsumen yang tinggi bertemu dengan tantangan di sisi pasokan.

Menurut Mangeswuri (2023), permintaan bahan pangan meningkat

sebelum dan selama Ramadhan, terutama untuk memenuhi kebutuhan sahur dan berbuka puasa. Masyarakat cenderung membeli bahan makanan dalam jumlah besar untuk memastikan persediaan cukup selama bulan puasa. Pola konsumsi yang berubah ini memaksa pedagang untuk menyesuaikan stok mereka, sering kali dengan biaya tambahan untuk memenuhi peningkatan permintaan yang tiba-tiba. Hal ini juga menciptakan tekanan pada rantai pasokan, menyebabkan harga bahan pangan pokok seperti beras, gula, dan minyak goreng naik.

Selain itu, Zahra (2024) menambahkan bahwa pedagang meningkatkan harga produk mereka untuk memanfaatkan peningkatan permintaan dan kebutuhan masyarakat selama Ramadhan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari penjualan yang lebih tinggi. Spekulasi harga oleh pedagang besar, yang menahan stok barang untuk dijual dengan harga lebih tinggi menjelang hari raya, juga berkontribusi pada kenaikan harga. Taktik ini sering kali dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan di tengah permintaan yang sangat tinggi, namun secara bersamaan menambah beban keuangan bagi konsumen yang harus membayar lebih mahal untuk kebutuhan pokok mereka.

Menurut Pak A, pedagang daging ayam, "Setiap Ramadhan, permintaan akan daging ayam selalu melonjak secara signifikan. Hal ini mengakibatkan cepat habisnya stok dan kenaikan harga yang cukup signifikan. Selain itu, biaya

produksi daging ayam meningkat karena harga pakan ternak yang naik selama bulan puasa. Beberapa peternak juga menghadapi tantangan serius seperti gagal panen akibat cuaca ekstrem, yang secara langsung mempengaruhi ketersediaan ayam di pasar." Peningkatan permintaan ini mencerminkan perubahan pola konsumsi selama Ramadhan, di mana daging ayam menjadi salah satu bahan makanan yang paling dicari untuk persiapan sahur dan berbuka puasa.

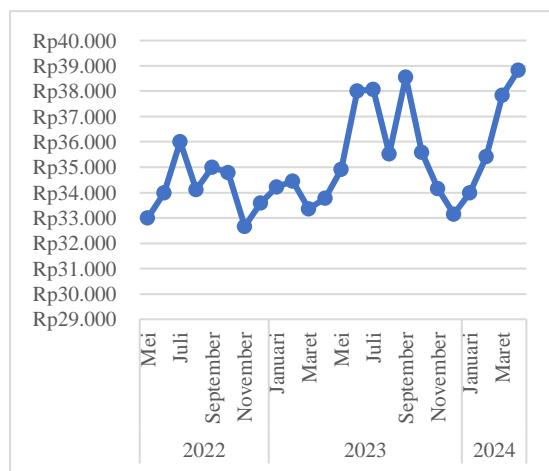
Ibu T, pedagang telur, menambahkan, "Selama bulan puasa, penjualan telur meningkat drastis karena banyak digunakan dalam sajian sahur dan berbuka. Permintaan yang tinggi ini menyebabkan ketersediaan stok telur di pasar menipis dengan cepat. Selain itu, kenaikan harga pakan ayam petelur dan biaya produksi lainnya juga turut mempengaruhi harga telur." Telur merupakan bahan makanan yang sangat fleksibel dan mudah diolah, sehingga sangat populer selama Ramadhan. Konsumen sering kali membeli telur dalam jumlah besar untuk berbagai macam hidangan, mulai dari makanan penutup hingga lauk pauk, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan permintaan dan harga.

Ekonom UI, Riefky (2024), mencatat bahwa fenomena El Nino dapat mengganggu produksi pangan, seperti gagal panen, yang berimbas pada kenaikan harga. Cuaca ekstrem yang terkait dengan El Nino dapat menyebabkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi peternak, seperti kekeringan yang mengurangi pasokan air untuk ternak dan tanaman pakan. Ini

menambah biaya produksi dan menurunkan ketersediaan produk, yang pada akhirnya mendorong harga naik. Pengaruh cuaca ini menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam menentukan harga pangan selama Ramadhan.

### C. Fluktuasi Harga

Pada periode antara tahun 2022 hingga 2024, harga komoditas pokok seperti daging ayam, telur, dan gula menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial di Indonesia..



Harga Daging Ayam di Pasar Baru Cikatomas Tahun 2022-2024

Grafik harga daging ayam di Pasar Baru Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, menunjukkan tren fluktuasi yang signifikan dari Mei 2022 hingga April 2024 (Silinda, 2024). Periode-periode kenaikan harga yang mencolok terjadi selama bulan Ramadhan, yang berlangsung dari awal April hingga awal Mei 2022, akhir Maret hingga akhir April 2023, dan awal Maret hingga awal April 2024. Pada setiap periode Ramadhan, harga daging ayam meningkat tajam. Misalnya, pada

Ramadhan 2022, harga naik dari sekitar Rp32.000 pada April menjadi sekitar Rp34.000 pada Mei. Pada Ramadhan 2023, harga melonjak dari sekitar Rp33.000 pada Februari menjadi sekitar Rp38.000 pada April. Demikian pula, pada Ramadhan 2024, harga meningkat secara bertahap dari sekitar Rp34.000 pada Februari hingga mencapai sekitar Rp39.000 pada April. Kenaikan harga ini mencerminkan peningkatan permintaan selama Ramadhan, di mana banyak orang membeli lebih banyak daging ayam untuk persiapan sahur, berbuka puasa, dan perayaan Idul Fitri.

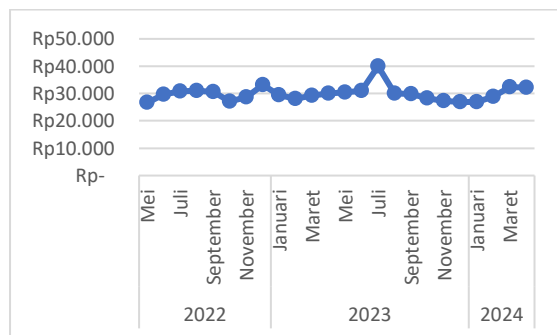
Fluktuasi harga daging ayam di Pasar Baru Cikatomas selama periode Mei 2022 hingga April 2024 mencerminkan dinamika permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh periode konsumsi tinggi seperti Ramadhan dan liburan akhir tahun, kenaikan biaya produksi dan distribusi, serta kondisi cuaca dan iklim. Permintaan yang meningkat selama Ramadhan dan liburan akhir tahun menyebabkan lonjakan harga, sementara penurunan permintaan setelah periode tersebut menyebabkan harga turun. Kenaikan biaya produksi dan distribusi serta faktor cuaca dan iklim juga berperan dalam fluktuasi harga daging ayam di pasar.

Peningkatan permintaan barang konsumsi selama periode perayaan keagamaan dapat menyebabkan lonjakan harga (Mustanginah, 2019). Selama Ramadhan, konsumsi daging ayam meningkat drastis karena kebutuhan untuk sahur dan berbuka puasa. Banyak keluarga yang memasak



hidangan spesial yang memerlukan daging ayam, sehingga permintaan meningkat jauh di atas rata-rata bulanan. Hal ini menyebabkan penjual menaikkan harga untuk memanfaatkan lonjakan permintaan tersebut.

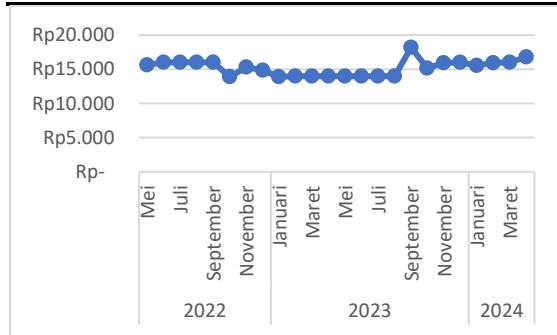
Cuaca dan kondisi iklim juga memainkan peran dalam fluktuasi harga daging ayam. Faktor cuaca dan iklim dapat berdampak signifikan pada produksi komoditas agrikultural (Adhiem, 2024). Cuaca buruk atau kondisi iklim ekstrem dapat mengganggu produksi dan distribusi daging ayam, menyebabkan penurunan pasokan dan peningkatan harga. Kondisi cuaca yang tidak mendukung bisa mengurangi produksi pakan ternak atau menyebabkan penyakit pada ayam, yang pada akhirnya mengurangi pasokan daging ayam di pasar.



Harga Telur di Pasar Baru Cikatomas Tahun 2022-2024

Grafik harga telur dari Mei 2022 hingga April 2024 menunjukkan fluktuasi yang menarik akibat berbagai faktor ekonomi. Pada awal periode, dari Mei hingga Juni 2022, harga telur stabil di sekitar Rp30.000 karena keseimbangan antara pasokan dan permintaan, menciptakan stabilitas harga menurut teori ekonomi

(Fadhulullah, 2018). Namun, dari Juli hingga Desember 2022, harga mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah sekitar Rp25.000 pada September 2022. Penurunan permintaan setelah periode konsumsi tinggi dapat menyebabkan penurunan harga komoditas (Sugiyanto, 2020). Memasuki tahun 2023, harga mulai naik lagi dan mencapai puncak tertinggi sekitar Rp40.000 pada Juni 2023. Lonjakan harga ini disebabkan oleh peningkatan permintaan selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri, serta kenaikan biaya produksi dan distribusi (Puspaningrum, 2006). Setelah puncak tersebut, harga kembali turun dan stabil di kisaran Rp30.000 pada Agustus 2023, sebelum turun lagi hingga mencapai titik terendah sekitar Rp25.000 pada Desember 2023, seiring dengan normalisasi pasokan dan permintaan serta masuknya produksi baru ke pasar. Pada awal tahun 2024, harga telur kembali menunjukkan tren kenaikan berkelanjutan hingga mencapai sekitar Rp32.500 pada April 2024. Peningkatan harga ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan permintaan pasca liburan akhir tahun, inflasi, dan penyesuaian harga oleh distributor (Sujai, 2022). Faktor-faktor lain seperti cuaca dan kondisi iklim juga mempengaruhi produksi telur dan harga (Adhiem, 2024).



Harga Gula di Pasar Baru Cikatomas  
Tahun 2022-2024

Grafik harga gula dari Mei 2022 hingga April 2024 menunjukkan berbagai fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat ditemukan dalam literatur. Periode stabilitas harga gula dari Mei 2022 hingga Desember 2022 dapat dikaitkan dengan pasokan yang cukup dan permintaan yang stabil. Kementerian Perdagangan (2020) menyatakan, ketersediaan stok yang mencukupi dan distribusi yang lancar cenderung menstabilkan harga komoditas. Pada Agustus 2022, penurunan harga yang signifikan terlihat, yang disebabkan oleh peningkatan produksi atau panen yang baik, yang sesuai dengan temuan bahwa musim panen yang baik sering kali menyebabkan penurunan harga akibat meningkatnya pasokan.

Namun, harga gula kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada April 2023, yang dapat dihubungkan dengan meningkatnya permintaan menjelang bulan Ramadhan. Literatur menyebutkan bahwa konsumsi gula mengalami peningkatan signifikan selama bulan Ramadhan karena permintaan untuk makanan dan minuman manis meningkat. Hal ini

terjadi karena peningkatan produksi makanan manis tradisional dan minuman yang biasa dikonsumsi selama sahur dan buka puasa (Nursalikah, 2024). Lonjakan harga yang lebih signifikan terjadi pada Agustus 2023, yang disebabkan oleh gangguan pasokan atau kebijakan pemerintah terkait impor gula. Perubahan kebijakan impor atau gangguan dalam rantai pasokan dapat menyebabkan lonjakan harga komoditas secara tiba-tiba (Winardi, 2013).

Pada periode September 2023 hingga Desember 2023, harga gula kembali stabil. Stabilitas ini dipengaruhi oleh normalisasi pasokan setelah lonjakan sebelumnya. Setelah gangguan diatasi, pasokan kembali stabil, yang pada akhirnya menormalkan harga. Produsen dan distributor menyesuaikan operasi mereka untuk memastikan bahwa pasokan cukup untuk memenuhi permintaan tanpa menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan. Kemudian, kenaikan harga gula yang bertahap sejak Januari 2024 hingga April 2024 dikaitkan dengan faktor inflasi dan peningkatan biaya produksi. Studi menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi dan inflasi umum dapat berdampak pada peningkatan harga komoditas serta didukung oleh menjelang bulan ramadhan (Sujai, 2022). Biaya produksi yang lebih tinggi mencakup berbagai faktor seperti harga bahan baku yang meningkat, biaya tenaga kerja yang lebih tinggi, dan peningkatan biaya transportasi. Inflasi umum juga berkontribusi pada peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan, termasuk gula.

**Kesimpulan**

Kenaikan harga sembako selama bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Tahun Baru disebabkan oleh peningkatan permintaan musiman yang signifikan. Faktor-faktor seperti tradisi persiapan hidangan spesial, peningkatan pendapatan, biaya produksi dan distribusi, serta perubahan kebijakan impor turut mempengaruhi lonjakan harga. Setelah periode puncak permintaan berlalu, harga cenderung stabil atau menurun. Selain itu, perubahan pola konsumsi dan nilai-nilai budaya dan sosial memainkan peran penting dalam menentukan permintaan dan harga sembako.

Berdasarkan temuan dari beberapa individu dan didukung oleh literatur, peningkatan permintaan sembako selama Ramadhan disebabkan oleh tradisi persiapan hidangan spesial, faktor musiman, dan peningkatan pendapatan. Perubahan pola konsumsi dan tradisi keagamaan berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk membeli lebih banyak bahan pokok guna mempersiapkan bulan suci dan hari raya.

Peningkatan permintaan, masalah distribusi, dan spekulasi harga oleh pedagang besar berkontribusi terhadap kenaikan harga sembako yang signifikan selama Ramadhan. Peningkatan permintaan daging ayam dan telur juga disebabkan oleh konsumsi yang lebih tinggi dan biaya produksi yang meningkat, sehingga menyebabkan lonjakan harga selama bulan suci ini.

**Referensi**

Abdullah, S., Syaikh Qasim, & Syaikh Yasir Abdurrahman. (2006). *Merindukan Bulan Ramadhan*. Jakarta Timur: Pustaka AlKautsar.

Sukirno, S. (1994). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Adhiem, M. A. (2024). Perubahan iklim dan faktor-faktor yang mengancam stabilitas produksi pangan nasional. *Jurnal DPR*, 16(5).

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi revisi V)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fadhuloh, Z. H. (2018). Peran pemerintah dalam menjaga stabilisasi harga. Universitas Islam Indonesia.

Harliadi. (2023). Analisis dampak bulan Ramadhan 1443 H dalam dan hari raya meningkatkan pendapatan pedagang menurut perspektif ekonomi Islam (Studi pada pedagang sembako di pasar tradisional Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Kementerian Perdagangan. (2020). *Siaran pers: Jaga stok dan stabilitas harga bapak*.

Mangeswuri, D. R. (2023). Antisipasi kenaikan harga komoditas pangan saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 15(6), 1618.

Mardani, D. A., & Priani, D. (2023). Pengaruh kualitas layanan dan kualitas produk BSI mobile banking terhadap kepuasan nasabah Bank Syariah Indonesia (Studi: Kota Tasikmalaya tahun 2023). *LA ZHULMA Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1).

Mardani, D. A. (2020). Transformasi ekosistem zakat muslim kelas menengah. *LA ZHULMA Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 114.

Masri, S., & Sofian, E. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Mustanginah. (2019). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap inflasi kota Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 6369.

Mutia, V. Z., & Jandi, C. A. (2020). *Mikroekonomi*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Nasution, S. (2000). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nursalikah, A. (2024, Juli 15). Puasa Ramadhan setop konsumsi gula berlebih. *Republika*. Diakses dari <https://ramadhan.republika.co.id/berita/sapae5366/puasaramadhanbisajadimomentumsetopkonsumsigulaberlebih>

Puspaningrum, Y. (2006). Pengaruh biaya produksi terhadap harga jual. Universitas Negeri Semarang.

Riefky, T. (2024, Juli 1). Harga bahan pangan. *SuarAkademia*. Diakses dari <https://theconversation.com/hargaberasdanbahanpanganlainnaikmenjelangramadhanmengapainibisaterjadi225186>

Sistem Informasi Pengendalian Inflasi Daerah di Jawa Barat. (2024, Juni 4). Diakses dari <https://silinda.jabarprov.go.id/komoditas>

Sugiyanto, & Romadhina, A. P. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Banten: YPISM.

Sujai, M. (2022). Kenaikan harga komoditas global dan momentum kebangkitan sektor pertanian. *Harian Ekonomi Neraca*. Kementerian Keuangan.

Wahyudi, I., Nawawi, Z. M., & Syarvina, W. (2023). Analisis dampak bulan Ramadhan dalam peningkatan pendapatan usaha mikro di Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 11871195.

Winardi, W. (2013). Dampak pembatasan impor hortikultura terhadap aktivitas perekonomian.

*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.

Zahra, K. M. N. (2024, Juli 1). Industri UMKM menjamur saat Ramadhan, dampaknya bagi perekonomian Indonesia. Diakses dari <https://www.ui.ac.id/industriummkmenjamur saat ramadhandampaknyabagiperekonomianindonesia/>